

# KONSEP MANUSIA IDEAL SEYYED HOSSEIN NASR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN KARAKTER MASYARAKAT MODERN INDONESIA

**Moh. Asror Yusuf\***

## **Abstract**

*This study aims at explaining the concept of ideal human proposed by Hossein Nasr in relation to concept of ideal human in Indonesia today. Efforts to create the ideal man is very urgent in humanitarian crisis today. This should be based upon whole concept, therefore it is necessary to synthesize the concept of ideal human. Hossein Nasr is one of the scientists who is very concerned about crisis of modern man. This is a library research using content analysis and history. The study states that the ideal man is the man whose three parts (body, mind, and soul) are integrated as a whole. Such integration must consider vertical dimensions of man to the Supreme Reality (God). If man is actively connected with the Lord then he will not be alienated from himself, his environment and his Lord. Nasr concept is certainly in line with the concept of human development as stipulated in the Act. No. 20 of 2003, and Development Plan 2010-2014, that national education should be able to develop and integrate thye three important parts of human.*

**Key Words:** *Ideal Human, Synthesis, Humanitarian Crisis, Integration*

---

\* STAIN Kediri email: asror\_y@yahoo.com

## ملخص

ويهدف هذا البحث إلى بيان مفهوم الإنسان المثالي عند حسين نصر وعلاقتها بالإنسان المثالي في القوانين الإندونيسية في هذا العصر. إن تحقيق الإنسان المثالي مهم للغاية أثناء الأزمة الإنسانية التي تزداد اتساعاً في هذا العصر. وينبغي أن تبني هذه المحاولة على مفهوم شامل متكامل، فهي تحتاج إلى إقامة الدراسة والتركيب التحليلي نحو مفهوم الإنسان المثالي الذي لا يزال يتطور. وحسين نصر هو أحد المثقفين المهتمين بقضية الأزمة الإنسانية في العصر الحديث. وهذا البحث من نوع البحث المكتبي مستخدماً تحليل المحتوى والتاريخ. واستخلص هذا البحث إلى أن الإنسان المثالي هو الذي استكمل في نفسه ثلاثة أجزائه (وهي الجسد والفكر والروح)، وحدث في نفسه التوازن والتكامل في هذه الأجزاء كلها. وهذا التكامل ينبغي أن يهتم بالناحية العمودية من الإنسان، وهي العلاقة بالذات الأعلى (الله). وإذا قويت علاقة الإنسان بربه، فلن يكون غريباً من نفسه، وبيئته وربه. وهذا المفهوم من نصر يتفق ومفهوم تنمية الإنسان في قانون رقم ٢٠ سنة ٢٠١٣، و خطة التنمية في الفترة المتوسطة سنة ٢٠١٠-٢٠١٤، بأن التعليم الوطني لا بد أن يقدر على تنمية وتكامل تلك الأجزاء الثلاثة المهمة من الإنسان.

**مفتاح الكلمات:** الإنسان المثالي، التركيب، الأزمة الإنسانية، التكامل

**Abstrak**

*Kajian ini bermaksud menjelaskan konsep Hossein Nasr tentang manusia ideal dikaitkan dengan konsep manusia idel dalam peraturan di Indonesia dewasa ini. Upaya mewujudkan manusia ideal sangat urgen di tengah krisis kemanusiaan yang semakin meluas dewasa ini. Upaya ini tentu harus didasarkan pada konsep yang utuh, karena itu*

*perlu dilakukan kajian dan analisis-sintesis mengenai konsep manusia ideal yang terus berkembang ini. Hossein Nasr adalah salah satu ilmuwan yang sangat concern menyikapi persoalan krisis manusia modern. Kajian ini merupakan library research dengan menggunakan analisis isi dan historis. Kajian ini menyatakan bahwa manusia ideal adalah manusia yang ketiga bagiannya (tubuh, pikiran, dan jiwa) terintegrasi secara utuh, yang terwujud pada dirinya keseimbangan dan kesempurnaan. Integrasi semacam ini harus memperhatikan dimensi vertical dari Manusia, tentang keterhubungannya dengan Realitas Tertinggi (Allah). Jika manusia terhubung secara aktif dengan Tuhannya maka ia tidak akan terasing dari dirinya, lingkungannya dan Tuhannya. Konsep Nasr ini tentu sejalan dengan konsep pembangunan manusia yang tertuang dalam UU. No. 20 Tahun 2003, dan RPJM 2010-2014, bahwa pendidikan nasional harus mampu mengembangkan dan mengintegrasikan ketiga bagian penting manusia tersebut.*

**Kata Kunci:** *Manusia Ideal, Sintesis, Krisis Kemanusiaan, Integrasi*

## **Pendahuluan**

Perkembangan sosial politik dan kebangsaan dewasa ini cenderung menegaskan karakter bangsa. Maraknya perilaku anarkis, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan dan berbagai tindakan patologi sosial lainnya menunjukkan indikasi adanya masalah akut dalam bangunan karakter bangsa.<sup>1</sup>

Mahfud MD, yang waktu itu sebagai Ketua Mahkamah Konstitusi, menjelaskan pentingnya pendidikan karakter dalam orasi kebangsaan dengan tema "Peran Strategis Pendidikan

---

<sup>1</sup> Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 2.

sebagai Basis Membangun Karakter Bangsa" (23/8/2012). Korupsi yang merajalela di Indonesia mulai dari kalangan elite sampai ke tingkat masyarakat bawah merupakan eksekusi dari kemerosotan moral yang sedang melanda bangsa ini. Kemerosotan moral terjadi karena pendidikan di Indonesia hanya mencerdaskan otak untuk merebut ijazah dibanding mendidik karakter. Seharusnya pendidikan watak yang ditekankan di lembaga pendidikan. Senada dengan Mahfud, Romo Vikaris Jenderal Keuskupan Ruteng Pastor Laurens Sopang, Pr mengatakan, korupsi yang merajalela di Indonesia adalah manifestasi dari watak manusia Indonesia yang tidak lagi memiliki moral serta etika. Sopang memandang, Indonesia seharusnya membangkitkan kembali pendidikan moral di sekolah-sekolah.<sup>2</sup>

Krisis karakter dan watak bangsa saat ini terkait erat dengan semakin tidak adanya harmoni di dalam keluarga, masih banyak keluarga mengalami disorientasi, bukan hanya karena mengalami banyak limpahan materi, atau sebaliknya kesulitan ekonomi, tapi penyebabnya karena serbuan globalisasi dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai, moral dan agama, sosial budaya nasional maupun budaya lokal.<sup>3</sup>

Banyak pihak telah menyadari keadaan ini. Banyak guru telah menyadari bahwa pendidikan sekolah atau madrasah selama ini kurang berhasil dalam menanamkan nilai, karakter, dan spiritualitas, sehingga intelektualitas yang diasah tidak mampu mengurangi dekadensi dan kenakalan remaja, juga

---

<sup>2</sup>

<http://regional.kompas.com/read/2012/08/23/11242555/Mahfud.MD.Indonesia.Alami.Kemerosotan.Moral>

<sup>3</sup> Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (tpp: PT. Refika Aditama, 2013), 1.

sikap pragmatis dan ketidakjujuran. Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi persoalan ini. Di dunia pendidikan, usaha untuk melaksanakan pendidikan karakter telah ditempuh, sebagaimana dengan dukungan dari UU No.20 Tahun 2013.

Kebijakan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia perlu didukung secara bersama agar dapat diimplementasikan dengan baik. Pendidikan karakter bukanlah sekedar soal pendidikan moral, tapi lebih dari itu adalah soal keberlangsungan peserta didik dalam kehidupannya di kemudian hari.

Hasil penelitian Universitas Harvard Amerika Serikat menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skills*) tapi juga oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*). *Soft skills* lebih memprioritaskan kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Kemampuan intrapersonal meliputi kesadaran diri (*self awareness*), mencakup kepercayaan diri, penilaian diri, sifat dan preferensi, serta kesadaran emosional, termasuk intrapersonal juga kemampuan diri (*self skill*) yang terdiri dari pengembangan diri, pengendalian diri, kepercayaan, kekhawatiran, manajemen waktu, proaktivitas dan hati nurani.<sup>4</sup>

Mencermat fenomena tersebut, adalah penting untuk selalu menggali dan mensintesis gagasan untuk memperkaya alternatif pemecahan atas masalah tersebut. Diantara tokoh yang mempunyai gagasan yang mendalam untuk mengatasi krisis masyarakat modern yang teralienasi, pragmatis, dan mengalami krisis spiritualitas, adalah Seyyed

---

<sup>4</sup> Ibid., 4.

Hossein Nasr. Intelektual ini sangat *concern* menyikapi persoalan krisis manusia modern, dan menyebarkan secara serius pandangan-pandangannya baik karya ataupun ceramah-ceramahnya. Tokoh ini telah berkontribusi dalam menggugah kesadaran banyak orang mengenai masalah ini. Banyak pengikutnya yang melakukan upaya-upaya penyelesaian masalah ini.

Seyyid Hossein Nasr, salah satu pemikir Muslim kontemporer, lahir pada tahun 1933 di Teheran Iran, di lingkungan tradisi Syiah. Dia memperoleh pendidikan dasarnya di Teheran, kemudian belajar Filsafat, Ilmu Kalam dan Tasawuf di Qum. Setelah menyelesaikan pendidikan keislaman (tradisional) di Qum, Nasr berangkat ke Amerika Serikat untuk mempelajari “ilmu-ilmu modern”.<sup>5</sup> Di sini dia belajar di Massachussetts Institute of Technology (M.I.T) dengan spesialisasi Fisika Teoritis, dan memperoleh gelar B.Sc dan M.A. Setelah itu, dia melanjutkan pendidikannya di Harvard University, dengan konsentrasi Sejarah Ilmu Pengetahuan, dan meraih gelar Doktor pada tahun 1958. Selama belajar di Amerika (Barat) ini, Nasr menaruh perhatian yang cukup besar terhadap *counter culture* yang terjadi di sini.

Karir Nasr sebagian dihabiskan di Barat, meski begitu bukan berarti dia mengikuti pola pemikiran Barat sepenuhnya.

---

<sup>5</sup> Keinginan Nasr untuk mempelajari “ilmu-ilmu modern”, dimotivasi oleh fenomena intelektual di Iran, dimana pada saat itu mereka terbagi dalam dua kecenderungan disiplin; *pertama*, intelektual tradisional yang tidak memiliki pengetahuan modern, atau kalaupun memiliki, sangat terbatas, *kedua*, intelektual modern yang mempunyai wawasan keislaman, tetapi tidak sesuai dengan pandangan intelektual tradisional. Dua kecenderungan yang berbeda ini, untuk tidak menyebut saling berhadap-hadapan, membuat Nasr prihatin, sehingga dia berusaha ‘mempertemukannya’ dengan jalan mempelajari keduanya. Lihat, Seyyed Hossein Nasr, *pengantar* dalam Thabathaba’i, *Islam Syiah* (Jakarta: Graffiti Pers, 1989), 18.

Dia juga mengkritik cukup tegas kelemahan-kelemahan pola pemikiran dan pandangan Barat, seperti terlihat dalam karyanya, *Traditional Islam in the Modern World; Islam and the Plight of Modern Man* (1975); dan *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968). *The Encounter of Man and Nature* ini merupakan jawaban filsafat perenial yang brilian atas krisis lingkungan pada masa kini, dengan menawarkan jalan alternatif untuk dapat keluar dari krisis ini. Nasr mengarahkan kepada kita bahwa tuntutan perkembangan teknologi dan ekonomi benar-benar tidak sejalan dengan keinginan lingkungan akan lingkungan yang damai dan bersih. Ia mengatakan bahwa krisis lingkungan dan sosial yang dihadapi manusia modern adalah hasil “ketidak seimbangan” antara manusia dan Tuhan.<sup>6</sup>

### **Konsepsi Seyyed Hossein Nasr Tentang Manusia Ideal Tiga Aspek dalam Diri Manusia**

Manusia pada dasarnya terdiri dari tiga bagian; tubuh, pikiran (*mind*), dan jiwa (*spirit*). Ketiga-tiganya harus diintegrasikan pada levelnya masing-masing agar tercipta keseimbangan dan kesempurnaan pada diri manusia. Ketiga-tiganya harus diberdayakan secara seimbang sesuai dengan fungsinya masing-masing, dengan tidak menimbulkan gangguan terhadap fungsi lainnya. Sungguhpun nampaknya masing-masing memiliki “objektivitas”nya sendiri-sendiri, bukan berarti mereka tidak bisa diintegrasikan. “Meskipun badan adalah aspek paling luar manusia, yang mempunyai

---

<sup>6</sup> Lihat Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr, Penjaga Taman Spiritual Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), 23-26.

eksistensi dan cara aksinya sendiri, ini bukanlah hambatan terbesar bagi upaya integrasi.”<sup>7</sup>

Upaya mengintegrasikan ke tiga bagian diri manusia tersebut sangatlah perlu, karena sesungguhnya masing-masingnya tidak berdiri sendiri, dan tergantung pada yang lain untuk kesempurnaannya. Tubuh, meskipun mempunyai sistem kerja biologis tersendiri, keberadaannya banyak dipengaruhi oleh pikiran. Jika pikiran terganggu, maka fungsi organ-organ tubuh-pun tidak bisa sempurna. Begitu pula dengan *spirit*, jika ia tidak diberdayakan dengan baik, maka tubuh dan pikiran akan kehilangan hubungan dengan Tuhan, sehingga manusia akan kehilangan makna hidup yang sesungguhnya dan akan merasakan kehampaan dalam mengarungi bahtera hidupnya. Nasr menjelaskan:

*That is why when the soul departs, the body falls apart. Furthermore, the remarkable, integrated functioning of various parts of our body is one of the greatest miracles, to which we usually pay little attention. By accepting Descartes' reductionist conception of the body as a machine, we have fallen into the crisis concerning the relation between body and soul that we now face. The body is not a machine at all. If we look at the body, we see that it has this remarkable integrative function. But the moment the soul departs, the principle of integration departs and the body begins gradually to decompose.*<sup>8</sup>

Upaya integrasi ini tiada lain kecuali memperhatikan *the spirit* dan *intellect*. Hanya *the spirit* yang mampu mengintegrasikan psikis, dan *intellect* mengintegrasikan pikiran. Kekuatan penting integrasi adalah memperhatikan hubungan

<sup>7</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism* (London: Mandala Books, 1980), 32.

<sup>8</sup> William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (Indiana: World Wisdom, Inc, 2007), 74.



antara realitas bawah dengan Realitas Tertinggi (Tuhan). Integrasi perlu memperhatikan prinsip-prinsip hubungan antara realitas atas dengan realitas di bawahnya pada setiap tingkat sampai realitas dunia fisik. Nasr menyatakan:

*The vital power of integration is not only related to God as the Supreme Reality, but also involves higher principles in relation to every level of reality down to the physical world in which we live; although of course the power of integration on all levels of reality comes ultimately from the Supreme Principle, which is One.*<sup>9</sup>

### **Manusia Ideal Sebagai Eksistensi yang Holistik-Integratif**

Manusia modern telah mengalami banyak ketimpangan. Dalam analisa Nasr manusia modern telah membakar tangannya dengan api yang dinyalakannya karena ia lupa siapakah ia sesungguhnya. Manusia modern telah lupa siapakah dirinya sesungguhnya. Karena hidup di pinggiran lingkaran eksistensi, ia telah memperoleh pengetahuan dunia yang secara kualitatif bersifat dangkal tetapi secara kuantitatif sangat mengagumkan. Ia telah memproyeksikan citra pribadinya berdasarkan pengetahuan eksternal tersebut, maka terjadilah serangkaian “kejatuhan” yang menyebabkan manusia terisolasi ke arah bawah di antara citra pribadinya yang semakin bersifat eksternal dengan dunia di sekeliling dirinya, sedang pada saat bersamaan ia semakin jauh dari pusat eksistensinya dan dari lingkungan kosmisnya.<sup>10</sup>

Nasr melukiskan ini dalam satu paragrafnya: “Umumnya manusia senantiasa menjauh dari pusat *being*-nya

---

<sup>9</sup> Ibid., 74.

<sup>10</sup> Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr*, 74. Seyyed Hossien Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man* (ttp: ABC International Group, 2001), 5

menuju pinggiran, membaurkan dirinya dalam keberagaman dunia, seperti ombak yang beribu kali menghantam karang di tepi pantai. Kecenderungan keluar (dari pusat) ini harus dicegah dan dikembalikan sehingga manusia bisa hidup *di dalam*, dengan reaksi dan kecenderungan bergerak menuju pusat, dan bukannya menuju pinggiran. Sebab di Pusat inilah terletak Yang Satu, Yang Murni, *Being* yang tidak terlukiskan, yang menjadi sumber semua kebahagiaan sejati dan kebaikan. Sementara di pinggiran itu *non eksistensi*, yang kelihatan nyata akibat persepsi khayal manusia dan kurangnya pembedaan.<sup>11</sup>

Kecenderungan manusia modern adalah mencari solusi dari berbagai masalah tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang menyebabkan masalah. Manusia modern, telah mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak didasarkan pada cahaya *Intellect*, seperti yang kita lihat dalam ilmu-ilmu Islam tradisional. Mereka semata-mata menyandarkan pada kekuatan akal manusia berdasarkan data inderawi. Cara ini memberikan keberhasilan begitu besar di bidangnya, sehingga banyak ilmu lainnya mulai meniru, mengarah ke positivisme. Bidang humaniora klasik kemudian juga dikonversi menjadi ilmu sosial kuantitatif, yang menjadikan kajian tentang hakikat manusia tidak dapat diakses oleh banyak pelajar dewasa ini. Dekadensi humaniora di era modern ini disebabkan oleh hilangnya pengetahuan langsung (*direct knowledge*) manusia dari dirinya. Nasr menjelaskan lebih lanjut:

*The decadence of the humanities in modern times is caused by man's loss of the direct knowledge of himself and also of the Self that he has always had, and by reliance upon an externalized, indirect knowledge of himself which he seeks to gain from the outside, a literally "superficial" knowledge that*

---

<sup>11</sup> Hossein Nasr, *Living Sufism*, 37.

*is drawn from the rim and is devoid of an awareness of inferiority, of the axis of the wheel and of the spokes which stand always before man and connect him like a ray of light to the supernal sun.*<sup>12</sup>

Hilangnya cara pandang yang holistik terhadap alam, tegas Nasr, dikarenakan kosmologi di Barat telah mengabaikan metafisika. Manusia modern telah gagal untuk mengingat adanya hirarki keberadaan dan pengetahuan. Metafisika direduksi menjadi filsafat rasionalistik dan filsafat ini secara perlahan dijadikan sekadar “tambahan” bagi sains-alam dan matematika, sehingga beberapa sekolah modern menganggap filsafat hanya berfungsi sebagai pengurai metode dan pengklarifikasi konsistensi logis dari sains. Fungsi kritis dan independen yang harus dijalankan akal telah menghilang.<sup>13</sup>

Bagi seseorang yang berpadu hati dengan isme-isme materialisme zaman modern mustahil memahami apa artinya mata rantai eksistensi. Ia tak percaya pada sesuatu yang lebih tinggi ketimbang manusia, sedangkan manusia dilihatnya tak lebih daripada binatang-binatang yang evolusinya secara nisbi lebih tinggi. Ia bersikeras bahwa kebenaran dapat disingkapkan dengan bantuan otak yang terletak dalam kepala bukan di dalam hati.<sup>14</sup>

Pada masyarakat modern, rasio/akal dibuat begitu independen, karena itu masyarakat modern begitu mendominasi dan (bahkan pada saat yang sama) merusak alam, lebih berbahaya dari pada manusia pada peradaban-peradaban sebelumnya. Manusia modern memang telah mampu mendominasi tetapi pada saat yang sama merusak

---

<sup>12</sup> Hossien Nasr, *Islam and the Plight.*, 6.

<sup>13</sup> Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr, Penjaga Taman Spiritual Islam.*, 75.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 76.

alam dan dirinya sendiri, lebih destruktif dibanding peradaban sebelumnya. Ini karena akal diposisikan begitu independen, dan tidak terhubung dengan *Intellect*. Islam memang menganggap bahwa asas manusia adalah kecerdasan yang memiliki kemauan dan tindakan. Islam juga menekankan bahwa pengetahuan adalah sarana keselamatan dan pembebasan. Namun Islam menolak posisi rasionalisme yang begitu memposisikan akal secara independen. Nasr menegaskan berikut ini:

*Islam, while considering man as essentially an intelligence that also has willpower and performs actions, and emphasizing knowledge as a means of salvation and deliverance, yet rejects the position of rationalism and its limiting of the intellect to its reflection, which is reason as ordinarily understood. For Islam the world of the mind is much more vast than we usually envisage. It is in fact the locus of the Presence of the Divine Spirit, but man must penetrate beneath the surface of the mind with which he usually identifies himself in order to become aware of this Presence."*<sup>15</sup>

Karena itu, masalah krusial dewasa ini adalah bagaimana menjaga manusia agar tidak terjatuh pada kehinaan. Manusia akan terjerumus karena ia menolak prototipe dan sumber transendensinya. Manusia modern ingin membunuh Tuhannya tanpa merusak dirinya sendiri. Dia ingin menolak *the Divine* tapi ingin penuh manusiawi. Islam telah menyediakan jawaban atas masalah ini. Dalam beberapa ayat disebutkan istilah "*Wajh*" (*wajh* Allah), misalnya ayat (55:27) dan (28:88)<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr.*, 68.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 70.

Manusia perlu menyadari bahwa ia tidak dapat menghancurkan citra ilahi tanpa merusak dirinya sendiri.<sup>17</sup>

Konsepsi Islam tentang manusia dapat dirangkum dalam doktrin *insan kamil* (*the universal or perfect man*). Insan kamil ini esensi dan manifestasi utuhnya dapat dijumpai pada Nabi Muhammad, sementara teoritisasinya secara baik telah diterangkan oleh Ibn Arabi dan Jalal al-Din Rumi. Dalam khazanah spiritualitas Islam, terdapat pembahasan yang terporos pada dua hal, yaitu: tauhid (tentang Tuhan dan Asma dan Sifat-Nya) dan insan kamil (terkait dengan manusia dan kosmos). Tauhid membicarakan tentang sumber dan asal usul makhluk, sementara yang kedua terkait manifestasi dan 'kembali'nya makhluk kepada Tuhannya. Dapat juga dikatakan bahwa yang pertama terkait dengan syahadat *la ilaha illallah*, sedangkan yang ke dua terkait dengan syahadat *Muhammad rasul Allah*. Muhammad adalah manusia sempurna *par excellence*, yang memiliki semua tingkat eksistensi dalam dirinya, karena ia adalah arketipe kosmos dan manusia.<sup>18</sup>

Manusia adalah khalifah Allah di bumi, karena itu manusia adalah penghubung alam ghaib dengan alam nyata ini. Manusia adalah makhluk yang dibekali dengan *intellect* dan rasio. Intellect dapat mengetahui secara tiba-tiba dan komprehensif. Ia dapat memahami prinsip-prinsip yang ada di dalam ini. dengan *intellect* ini, manusia dapat memahami tauhid, kebenaran wayu ilahi. Rasio tingkatannya lebih rendah daripada *intellect*. Ia adalah bayangan dan refleksi dari *intellect*. Reason selama tetap mendukung *intellect* dan wahyu maka ia menjadi alat yang positif yang dapat membantu manusia, tapi sebaliknya jika reason melawan Sumbernya, melawan *intellect*

---

<sup>17</sup> Ibid., 71.

<sup>18</sup> Ibid., 65.

dan wahyu, maka ia akan menjadi sumber disharmoni dan *dissolution*.<sup>19</sup>

### **Spiritualitas Sebagai Upaya Integrasi**

Uraian di atas menjelaskan bahwa integrasi ke tiga bagian dalam diri manusia tersebut tidak dapat dilepaskan dan selalu terhubung dengan Allah, sebagai Realitas Tertinggi, Pusat Kosmik ini. Integrasi perlu (dijelaskan dan) menggunakan konsep-konsep dalam sufisme (spiritualitas), yakni konsep metafisik, kosmologi, psikologi dan eskatologi.

Doktrin metafisik menjelaskan bagaimana alam ketuhanan itu, dan bagaimana proses penampakkannya di alam ini. Metafisik menggambarkan alam Realitas, Kesatuan Esensi Ketuhanan, dan penampakan (*tajalli*) Esensi Ketuhanan tersebut melalui Nama dan Sifat-Nya, dan melalui penentuan ungkapan *being* yang berbeda-beda, yang puncak penampakkannya ada pada diri manusia.<sup>20</sup> Disamping itu, doktrin metafisik juga menggambarkan level “antar eksistensi” antara alam badaniah dan Tuhan, suatu tingkat realitas yang tidak terlihat dalam pandangan filsafat Eropa modern, akibat dualisme Cartesian. Pandangan dualisme Cartesian, menjadikan filsafat Eropa modern sangat kesulitan mengintegrasikan pikiran manusia dengan jati dirinya.<sup>21</sup>

Dalam doktrin kosmologi, tasawuf tidak menguraikan secara detail persoalan-persoalan fisika-kimia, seperti yang dilakukan oleh para fisikawan, tetapi lebih menjelaskan secara global mengenai kosmos; dimana posisi manusia, dan ke mana dia harus menuju. Kosmologi Sufi memang tidak terkait

---

<sup>19</sup> Ibid., 68.

<sup>20</sup> Hossein Nasr, *Living Sufism*, 33.

<sup>21</sup> Hossein Nasr, *Living Sufism*, 34.

dengan aspek-aspek kuantitatif, melainkan dengan aspek-aspek kualitatif. Kosmologi Sufi sifatnya memberikan gambaran umum (baca: peta) yang bisa dipergunakan dalam menjelajahi dan mengeksplorasi dunia ini, yang mana dengan peta ini dimungkinkan sedikit sekali hambatan dan kesesatan yang dialami manusia dalam eksplorasi. Kosmologi Sufi menunjukkan pada para eksplorasi fungsi dan tujuan diciptakannya kosmos, sehingga dengan begitu, eksplorasi mempunyai arti yang berharga untuk kesejahteraan di dunia.

Dalam doktrin psikologi, tasawuf memiliki metode lengkap untuk pemeliharaan jiwa agar tidak mudah mengalami tekanan-tekanan mental (*stress*), dan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit jiwa. Tasawuf memiliki beberapa konsep untuk ketenangan jiwa, misalnya konsep cinta (*hubb*).<sup>22</sup> Dengan konsep cinta, seseorang bisa menghilangkan tekanan (*stress*) pada dirinya, sekaligus menghindari tindak negatif yang bisa menimbulkan *stress* pada orang lain. Dengan cinta, seseorang bisa membuang *jauh-jauh* rasa benci, dendam, marah, dan sejenisnya, sehingga jiwanya selalu tenang, tenteram, dan tidak tegang. Dengan cinta, seseorang bisa terhindar dari tekanan-tekanan batin akibat kompetisi yang amat ketat di era informasi global ini, dan bisa menjalani serta memaknai hidup ini dengan “berbunga-bunga”. Disamping sesungguhnya masih banyak konsep lainnya, seperti *tawakkal* dan *sabar* yang juga berperan untuk menjauhkan seseorang dari ketertekanan mental, yang tidak bisa diuraikan di sini.

Dalam doktrin eskatologi, yang sering dikaitkan dengan psikologi dan kadang-kadang dengan metafisika, tasawuf mengajarkan bahwa hidup ini tidak lain adalah perjalanan

---

<sup>22</sup> Tentang signifikansi cinta dalam terapi (dan ketenangan jiwa) dapat dilihat dalam Omar Ali Syah, *Sufism as Therapy* (Paris: Tractus Books, 1995), 8.

untuk terus menerus menyempurnakan eksistensi diri. Dalam perjalanan ini, manusia harus meredam, bahkan mematikan, *nafs ammarahnya*, dan membangun kesadaran tertingginya (*nafs al-muthmainnah*), agar kesempurnaan eksistensinya bisa tercapai.<sup>23</sup> *Nafs ammarah* inilah yang mengontrol semua perilaku tirani manusia, yang mengarahkannya pada perilaku-perilaku kebinatangan dengan ukuran kesenangan sesaat. Jika *nafs ammarah* ini tetap mendominasi jiwa manusia, maka dia tidak akan mampu memberdayakan kesadaran dirinya (*soul consciousness*) dengan baik. Akibatnya, dia tidak akan bisa berhubungan dengan Sumber Tertinggi, tidak akan menemukan *the meaning and the purpose of life*, dan tidak akan mendapatkan kebahagiaan sejati.

Semua doktrin di atas merupakan alat untuk mengetahui sekaligus mengarahkan diri manusia (*human state*), agar menjadi manusia yang terintegrasi. Doktrin-doktrin ini akan membimbing manusia pada pusatnya, dimana di pusat inilah terdapat keutuhan dan kesempurnaan. Kita tahu, manusia cenderung menjauh dari pusat dan menuju ke pinggiran, sehingga cenderung melakukan sesuatu jauh dari yang dikehendaki pusat, yakni sesuatu yang negatif dan destruktif. Oleh karena itu manusia harus selalu diarahkan ke pusat.<sup>24</sup> Dengan mengembalikan manusia kepada pusat eksistensinya, diharapkan akan terdapat kesatuan dan keharmonisan gerak antara *body*, *soul* dan *mind*.

Berbicara tentang integrasi, kita harus menerima dimensi vertikal dari realitas. Alasan mengapa kita mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan apa pun di dunia saat ini adalah

---

<sup>23</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism.*, 34.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 37.



hilangnya dimensi vertikal dalam ilmu pengetahuan.<sup>25</sup> Karena itu, Nasr menawarkan agar manusia modern meneguhkan kembali tauhidnya. Esensi dari pada integrasi menurut Islam adalah mencapai tauhid.<sup>26</sup>

### **Relevansi Pandangan Nasr dengan Pembangunan Karakter di Indonesia Modern Pendidikan Nasional: Mengintegrasikan Tubuh, Pikiran, dan Jiwa**

Dalam UU No. 20 Tahun 2003, pada Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam Bab I Ketentuan Umum disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di tempat lain, dalam RPJM 2010-2014 (Perpres No. 5 Tahun 2010) disebutkan Delapan Misi Pembangunan Nasional. Misi yang pertama dari delapan misi tersebut adalah mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Misi ini adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui

---

<sup>25</sup> William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr.*, 74.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 77.

pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Setelah membaca arti dan tujuan pendidikan nasional dalam UU No.20 Tahun 2003 dan misi pembangunan dalam RPJM 2010-2014 maka diantara tujuan penting pendidikan adalah meningkatkan spiritualitas keagamaan dan akhlak mulia. Disamping itu, tampak jelas dalam Pasal 3 tersebut bahwa pendidikan nasional harus mampu mengembangkan dan mengintegrasikan ketiga bagian penting manusia, yaitu tubuh, pikiran dan jiwa.

Ini tentu saja senada dengan apa yang disampaikan oleh Seyyed Hossein Nasr. Manusia pada dasarnya terdiri dari tiga bagian; tubuh, pikiran, dan jiwa. Ketiga-tiganya harus diintegrasikan pada levelnya masing-masing agar tercipta keseimbangan dan kesempurnaan pada diri manusia. Ketiga-tiganya harus diberdayakan secara seimbang sesuai dengan fungsinya masing-masing, dengan tidak menimbulkan gangguan terhadap fungsi lainnya. Sungguhpun nampaknya masing-masing memiliki "objektivitas"nya sendiri-sendiri, bukan berarti mereka tidak bisa diintegrasikan. "Meskipun badan adalah aspek paling luar manusia, yang mempunyai eksistensi dan cara aksinya sendiri, ini bukanlah hambatan terbesar bagi upaya integrasi."<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Hossein Nasr, *Living Sufism.*, 32.

Pembangunan tubuh tidak boleh dipisahkan dari pembangunan pikiran, dan pembangunan pikiran juga harus sejalan dengan jiwa seseorang, yang mana jiwa tersebut pada hakikatnya berada dalam suatu hirarki wujud, yang tidak dapat dipisahkan dari Pusat eksistensi. Kita tahu bahwa pada masa modern ini, pembangunan tubuh seringkali mengabaikan pembangunan pikiran dan eksistensi fitrah jiwa manusia, sehingga ketimpangan-ketimpangan pada diri manusia seringkali terjadi. Manusia modern kehilangan makna dan tujuan hidupnya. Manusia mulai “diasingkan” atau “terasing” dari alam lingkungannya, dari masyarakatnya, bahkan dari dirinya sendiri. Manusia kehilangan harmoni, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan alam maupun dengan Tuhan.<sup>28</sup> Ini terbukti dengan banyaknya sikap-sikap pragmatis, hedonis, dan perilaku kenakalan remaja di banyak tempat.

### **Pendidikan Karakter: Menempa diri menjadi pribadi yang holistik-integratif**

Karakter didefinisikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>29</sup> Karakter seseorang amat dipengaruhi oleh perangai dari otak (*head, mind*) dan hati (*heart*). Hal itu bukan berarti aspek olah raga (kinestetikal) dan olah rasa dan karsa tidak ikut menentukan, tapi keduanya juga ditentukan bagaimana pikiran dan hati berproses. Karakter adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha

---

<sup>28</sup> Lihat Budhy Munawar, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2001), 102.

<sup>29</sup> Petunjuk Teknis Pendidikan Karakter (PUDNI), (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 6.

Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, dan adat istiadat.<sup>30</sup>

Pembangunan karakter bangsa Indonesia (tidak terlepas dan) mengacu pada UU No. 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional. Dokumen perencanaan selama 20 tahun sampai tahun 2025 ini merupakan penjabaran dari Tujuan dibentuknya Pemerintahan Republik Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Di sini disebutkan bahwa visi pembangunan nasional tahun 2005-2025 adalah Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur.<sup>31</sup>

Berdasarkan rumusan visi RPJP Nasional 2025, minimal ada delapan karakter yang harus dikembangkan. Delapan karakter tersebut adalah memiliki etos spiritual, berorientasi pada kualitas, demokratis, multikultural, memiliki kecerdasan kritis, peduli terhadap lingkungan, berwawasan maritim dan memiliki kepedulian global.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter dalam pribadinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan warga negara yang religius, jujur, disiplin, nasionalis, produktif, kreatif, dan sebagainya melalui pendidikan olah hati, olah otak, dan olah fisik.<sup>33</sup> Pendidikan karakter dapat menjadi sarana

---

<sup>30</sup> Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter.*, 21.

<sup>31</sup> Lihat Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat.*, 64.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 72.

<sup>33</sup> Petunjuk Teknis Pendidikan Karakter (PUDNI)., 6.

pembudayaan dan pemanusiaan. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan akan terwujud sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi. Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. pendidikan karakter bisa menjadi bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter dapat menjadi jalan keluar bagi proses perbaikan bagi masyarakat.<sup>34</sup>

Pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam konteks gerak dinamis-dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam diri berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Dengan demikian ia menjadi makhluk yang mampu menjalin hubungan dengan lingkungannya secara sehat dan bertanggung jawab, tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya.<sup>35</sup>

Dalam pembangunan karakter, pendidikan agama selama ini diposisikan sebagai aspek yang berperan penting. Umat beragama meyakini bahwa agama yang bersumber dari Wahyu Tuhan memiliki komitmen yang tinggi dalam membangun akhlak mulia. Melalui nilai-nilai luhur di dalamnya, agama diyakini masih memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran religius sehingga dapat

---

<sup>34</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 116.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 134.

mengembangkan sifat-sifat positif dalam diri seseorang. Berdasarkan keyakinan seperti ini, pendidikan agama memiliki posisi khusus dalam sistem pendidikan nasional. UU No. 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1a menjelaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>36</sup>

Menurut Abdul Hamid Hakim, seorang ulama terkenal asal Sumatera Barat, sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, ada lima nilai utama dalam setiap agama yang bisa dikembangkan menjadi etika spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Lima nilai tersebut adalah:

- a. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Tuhan menciptakan seluruh alam yang ada termasuk manusia
- c. Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab kepada-Nya
- d. Perbuatan yang paling berkenan bagi-Nya adalah berbuat baik kepada sesama
- e. Manusia akan merasakan akibat perbuatannya, baik dan buruk, dalam suatu kehidupan abadi di "Hari Kemudian".<sup>37</sup>

## Kesimpulan

Krisis kemanusiaan dewasa ini antara lain diakibatkan oleh pembangunan diri manusia yang tidak seimbang. Pembangunan manusia yang hanya dititikberatkan pada aspek tubuh saja menjadi manusia modern mengalami kehampaan dan ketimpangan dalam dirinya. Dalam diri manusia terdapat tiga bagian; tubuh, pikiran, dan jiwa. Ketiga-tiganya harus diintegrasikan pada levelnya masing-masing agar tercipta keseimbangan dan kesempurnaan pada diri manusia. Ketiga-

---

<sup>36</sup> Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat.*, 51.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 74.

tiganya harus diberdayakan secara seimbang sesuai dengan fungsinya masing-masing, dengan tidak menimbulkan gangguan terhadap fungsi lainnya. Upaya mengintegrasikan ketiga bagian tersebut sangat diperlukan, karena sesungguhnya masing-masingnya tidak berdiri sendiri, dan tergantung pada yang lain untuk kesempurnaannya.

Konsepsi pembangunan manusia yang holistik menurut Hossein Nasr ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003. Pada Bab II Pasal 3 Undang-Undang ini dapat dipahami bahwa pendidikan nasional harus mampu mengembangkan dan mengintegrasikan ketiga bagian penting manusia, yaitu tubuh, pikiran dan jiwa. Ketiga-tiganya harus diberdayakan secara baik sesuai dengan fungsinya masing-masing, dengan tidak menimbulkan gangguan terhadap fungsi lainnya, dan saling mendukung untuk terwujudnya kesempurnaan pada diri manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chittick, William C. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Indiana: World Wisdom, Inc, 2007.
- Donohue, John J. dan John L. Esposito (ed.). *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-masalah* (alih bahasa Machnun Husein, dari *Islam in Transition: Muslim Perspective*). Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982.
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. PT. Refika Aditama, 2013.
- Hanafi, Hasan, *Oksidentalisme; Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, dari *Muqaddimah fi `ilm al-Istighrab*, M. Najib Bukhori (terj.). Jakarta: Paramadina, 2000.

- Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- [http://regional.kompas.com/read/2012/08/23/11242555/Ma\\_hfud.MD.Indonesia.Alami.Kemerosotan.Moral](http://regional.kompas.com/read/2012/08/23/11242555/Ma_hfud.MD.Indonesia.Alami.Kemerosotan.Moral)
- Koesoema A., Doni, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidika Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Munawar, Budhy. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Mustakim, Bagus. *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. ABC International Group: Inc, 2001.
- . *The Qur'an as the Foundation of Islamic Spirituality*, dalam Seyyed Hossein Nasr, (ed.), *Islamic Spirituality*. New York: Crossroad.
- . *Pengantar dalam Thabathaba'i, Islam Syiah*. Jakarta: Graffiti Peers, 1989.
- . (ed.). *Living Sufism*. London: Mandala Books, 1980.
- , (ed). *Islamic Spirituality*. New York: SCM Press. Ltd., 1991.
- Petunjuk Teknis Pendidikan Karakter (PUDNI), (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)
- Rukmana, Aan. *Seyyed Hossein Nasr, Penjaga Taman Spiritual Islam*. Jakarta: Dian Rakyat, 2013.
- Syah, Omar Ali. *Sufism as Therapy*. Paris: Tract us Books, 1995.
- Thouless, Robert H. *An Introduction to the Psychology of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press, 1971.